

ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

Minggu IV (Periode 21 Desember – 25 Desember 2015)

Pada pekan ketiga sebelumnya, pola pergerakan harga kakao menurun, maka pada pekan keempat Desember 2015, seperti yang terpantau pada *chart*, di beberapa Bursa Berjangka dan pasar fisik internasional terlihat masih bergerak fluktuatif dengan potensi tertekan dalam kisaran yang sangat tipis.

Pada awal perdagangan di Bursa New York, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain Bursa NYBoT, harga pada awal pekan Senin (21/12) berada pada level US\$ 3.252 kemudian bergerak melemah menjadi US\$ 3.197 per kg untuk kontrak teraktif di Bursa, yakni penyerahan Maret 2015 pada transaksi Kamis (24/12). Sementara itu, di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga oleh Pemerintah, pada awal pekan tercatat telah melemah ke level Rp 35.641 yang kemudian bergerak melemah ke level Rp 34.380 per kg pada Kamis atau jelang hari raya natal, (24/12).

Pelemahan harga kakao pada awal pekan, dipicu oleh sentimen penguatan mata uang dollar AS menekan harga Kakao. Penguatan dollar didorong dinaikkannya suku bunga AS oleh The Fed. Pada akhir pekan sebelumnya, GBPUSD turun 0.05 % pada 1.4890, menggambarkan penguatan dollar terhadap poundsterling. Kurs US\$ memang melemah terhadap Euro dan Yen, namun sentimen penguatan dollar masih terus berlanjut.

Sementara itu, pada perdagangan hari kedua, Selasa (22/12), harga kakao berjangka terpantau mengalami pelemahan. Tercatat bahwa harga komoditas bahan baku coklat tersebut tergerus mundur akibat pelemahan kurs poundsterling terhadap kurs US\$. Kemudian pada penutupan perdagangan Forex pada Selasa, kurs pasangan GBPUSD ditutup terpental kisaran 0.06 % pada 1.4881. Terpantau, kurs US\$ menguat terhadap poundsterling terkait kenaikan suku bunga AS, sementara dari fundamental Inggris belum ada data yang menguatkan.

Sehingga di akhir perdagangan Selasa, harga kakao berjangka kontrak pelepasan Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 13 atau 0,40 persen pada posisi US\$ 3.239 per ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (23/12), harga kakao di pasar fisik Makassar berlanjut melemah. Pada perdagangan Rabu sore, dilaporkan harga kakao berada pada posisi Rp 34.380 per kg.

Sementara itu, di Bursa Berjangka NYBoT, harga kakao berjangka terpantau mengalami pelemahan. Harga komoditas bahan baku coklat tersebut tergerus mundur akibat aksi ambil untung yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Para pedagang mengambil keuntungan pada salah satu komoditas berkinerja terbaik tahun 2015 ini.

Tercatat, bahwa kedatangan pengiriman kakao telah memicu harga kakao terjerembab jatuh di pelabuhan di Pantai Gading, produsen kakao terbesar di dunia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Capital Economics, dan *International Cocoa Organization* meramalkan bahwa permintaan kakao akan melebihi produksi tahun 2015 ini. Sehingga di akhir perdagangan Selasa dini hari harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan signifikan. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 42 atau 1,30 persen pada posisi US\$ 197 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu IV Desember 2015



Sumber : www.tradingeconomics.com/commodity/cocoa

Hingga jelang natal, Kamis (24/12), harga kakao berjangka ICE Futures menguat. Sentimen kenaikan harga masih berasal dari perlambatan produksi di Afrika Barat. Kenaikan ini tertinggi pertama kalinya dalam tujuh sesi perdagangan kakao. Para pedagang melihat pola cuaca ke depan dapat mempengaruhi tanaman di Afrika Barat. Pedagang sekarang melihat ke depan untuk musim harmattan - angin kencang yang mempengaruhi wilayah Afrika Barat, menyebabkan kelembaban tanah, merusak perkembangan serbuk bunga dan membawa suhu dingin yang dapat mengganggu proses fermentasi.

Hal ini membawa spekulasi *bullish* di mana pedagang membeli kakao berjangka dalam mengantisipasi bahwa harga akan naik karena perlambatan produksi di Afrika Barat, tempat bagi sebagian besar produksi kakao dunia. Biji kakao telah tiba lebih lambat dari tahun lalu di pelabuhan di Pantai Gading, wilayah berkembang terbesar di dunia, pedagang metrik memantau untuk menentukan ukuran tanaman utama yang lebih besar yang telah dipanen.